

## OPTIMALISASI TRADISI MANTUN: PENGEMBANGAN *ECONOMIC RESILIENCE* MELALUI INDUSTRI KREATIF

Arif Firmansyah

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

[arsyahhid@gmail.com](mailto:arsyahhid@gmail.com)

Novi Anoegrajekti

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

[novi\\_anoegrajekti@unj.ac.id](mailto:novi_anoegrajekti@unj.ac.id)

Dini Nurfajrin Ningsih

Universitas Suryakencana, Indonesia

[nurfajrindinni@unsur.ac.id](mailto:nurfajrindinni@unsur.ac.id)

Sudartomo Macaryus

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jogjakarya, Indonesia

[sudartomo@ustjogja.ac.id](mailto:sudartomo@ustjogja.ac.id)

### ABSTRAK

*Potensi Tradisi Mantun sebagai sebuah seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang dapat dikembangkan menjadi industri kreatif. Tujuan tersebut representatif dengan potensi Indonesia yang memiliki keragaman budaya baik seni pertunjukan maupun sastra lokal yang apabila dikelola dengan baik bisa menghasilkan ekonomi kreatif untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat pendukungnya. Fokus penelitian ini adalah optimalisasi tradisi mantun: pengembangan economic resilience melalui industri kreatif. Sub fokusnya fungsi dan makna tradisi mantun serta optimalisasinya melalui industry kreatif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, rekaman, serta wawancara. Adapun hasil penelitiannya, 1) Makna yang terkandung dalam Tradisi Mantun berupa makna keselamatan, hubungan masyarakat dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dan fungsi Tradisi Mantun pada masyarakat pendukungnya yaitu fungsi dakwah, fungsi interaksi sosial, fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai sosial, dan penangkal individualisme, 2) para juru pantun telah melakukan optimalisasi dalam sajian pertunjukannya dengan tetap berpegang pada norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Inovasi pertunjukan yang telah dilakukan kemudian dikembangkan melalui digitalisasi sehingga menghasilkan produk industri kreatif film dokumenter sebagai media promosi pertunjukan.*

**Kata kunci:** *economic resilience, industry kreatif, optimalisasi, dan tradisi mantun*

### PENDAHULUAN

Optimalisasi *carita pantun* merupakan langkah jangka panjang sebagai upaya pemertahanan tradisi lisan *carita pantun*. Pentingnya optimalisasi dalam memajukan potensi budaya merupakan tanggung jawab dalam mewujudkan harapan budaya yang sejahtera dan mandiri (Anoegrajekti et al., 2021). Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan nasional sebagai investasi untuk membangun masa depan demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pernyataan tersebut diperkuat dalam

Undang-Undang pemajuan kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, 2017) yaitu, setiap unsur kebudayaan perlu dipertimbangkan untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat. Itulah sebabnya undang-undang ini menggunakan pengertian kebudayaan yang paling netral, ramah, dan terbuka, yakni “segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Aturan tersebut tidak sebatas mengkaji wujud-wujud yang tampak dari kebudayaan, juga memperhitungkan bagaimana kehidupan atau proses hidup komunitas yang melatari setiap produk dan praktik kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku aktif kebudayaan, dari tingkat komunitas sampai industri, adalah pihak yang paling akrab dan paling paham tentang kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistem kebudayaan. Dengan demikian peran negara sebagai pendamping masyarakat hadir sebagai regulator yang mewadahi partisipasi dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan. Negara bersama masyarakat bersama-sama mengupayakan pemajuan kebudayaan, dari tingkat lokal hingga Nasional.

Pentingnya memahami serta merealisasikan upaya pemajuan kebudayaan dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang mengakibatkan eksistensi tradisi semakin terganti dengan budaya modernisasi. Arus globalisasi tanpa ketahanan budaya yang kokoh membawa bangsa ini ke dalam krisis multidimensi dimana negara sedang menghadapi banyak pertentangan, sehingga berdampak pada hal-hal yang menyangkut tradisi selalu dianggap kuno dan ketinggalan jaman, sedangkan yang modern berhubungan dengan tren, baru (*up to date*) sesuai dengan jamannya (Dewantara, 2016). Fenomena tersebut mempengaruhi pertunjukan *pantun* Sunda yang sekarang ini jarang ditemukan baik itu dalam acara hiburan ataupun acara ritual (Ruhaliah, 2017). Pewarisan *carita pantun* menjadi masalah yang paling serius sehingga lambat laun menghilang mengikuti juru *pantun* ke liang lahatnya.

Dalam kesusastraan Sunda *carita pantun* adalah sastra tertua di Jawa Barat. *Carita pantun* merupakan salah satu hasil sastra lisan Sunda asli yang sudah ada pada tahun 1518 Masehi (Atja & Danasasmitha, 1981). Sinergi, optimalisasi dan revitalisasi yang bersifat *top down* dan *bottom up* perlu dilakukan agar tradisi lisan tidak kehilangan penerusnya. Dalam hal ini negara harus hadir sebagai faktor pendukung dari keberlangsungan budaya tersebut. Globalisasi sudah saatnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya membawa dampak negatif, namun juga dapat dijadikan tantangan dan cara untuk melestarikan tradisi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji potensi *Tradisi Mantun* sebagai sebuah seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang dapat dikembangkan menjadi industri kreatif. Tujuan tersebut representatif dengan potensi Indonesia yang memiliki keragaman budaya baik seni pertunjukan maupun sastra lokal yang apabila dikelola dengan baik bisa menghasilkan ekonomi kreatif untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat pendukungnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Tradisi Mantun**

Pertunjukan *carita pantun* sebagai seni teater tutur biasa disebut juga tradisi *mantun*, yang hanya dilakukan oleh seorang pencerita yang mengisahkan sebuah lakon atau hanya ungkapan liris, dalam bentuk cerita dan atau dinyanyikan, disertai instrumen musik kecapi. Tradisi *mantun* ini lebih banyak ditampilkan untuk kepentingan upacara ritual ruwat (ngaruat) dan kadang bisa diselenggarakan di acara perayaan kawinan atau khitanan. Pertunjukan *pantun* Sunda membutuhkan banyak persyaratan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pertunjukan. Tetapi pada saat ini kesenian *pantun* Sunda telah mengalami optimalisasi melalui modifikasi dengan penambahan-penambahan waditra dalam penyajiannya. Pertunjukan *carita pantun* kini lebih fleksibel dapat disesuaikan dengan keinginan dari penanggapnya, seperti penggunaan sesajen sebagai perangkat upacara, serta waktu pertunjukan *mantun* yang kini dapat dilaksanakan pada siang hari. Meskipun demikian norma-norma serta nilai-nilai dalam tradisi ini tetap dipertahankan. (Sumardjo, 2013)

### ***Economic Resilience***

Resiliensi (ketahanan) dipahami sebagai kapasitas untuk meminimalkan kerugian ketika terjadi hantaman ekonomi. Menurut akar bahasa Latin *resilience* berasal dari kata *resilire*, yang berarti untuk melompat mundur atau melambung. Gagasan ketahanan mengacu pada kemampuan suatu entitas atau sistem untuk 'memulihkan bentuk dan posisi secara elastis' setelah gangguan. Sebagian besar penggunaan istilah dalam aplikasi regional atau perkotaan mengacu pada gagasan tentang kemampuan sistem sosial ekonomi lokal untuk pulih dari guncangan atau gangguan. Dengan demikian, resiliensi ekonomi adalah upaya pemulihan ketangguhan ekonomi setelah adanya guncangan yang menyebabkan melemahnya perekonomian (Simmie & Martin, 2010).

### **Industri Kreatif**

Heryani et al. (2020), Industri kreatif dalam pengembangannya berdampak positif untuk regenerasi perkotaan, pembangunan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja suatu kawasan. Pertumbuhan industri kreatif terkait dengan restrukturisasi ekonomi yang menyebabkan basis ekonomi kota telah bergeser dari manufaktur ke industri padat pengetahuan dan berbasis jasa. Beberapa Negara berusaha untuk meningkatkan daya saing di lingkungan global dan mendapatkan kesempatan menuju ekonomi kreatif. Ilhamuddin et al. (2018) menyatakan bahwa industri kreatif merupakan industri yang memanfaatkan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan untuk mengembalikan ketangguhan perekonomian setelah mengalami keterpurukan akibat bencana covid-19 yang melanda selama beberapa waktu adalah dengan

cara menciptakan industri kreatif melalui optimalisasi pantun yang dikemas dalam bentuk film dokumenter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model etnografi. Menurut Miles dan Huberman (2009) data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat secara mendalam. Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif model etnografi mengacu pada langkah-langkah etnografi (Spradley, 2006), yaitu wawancara, (*interview*), observasi, dokumentasi (*documentation*), dan catatan lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **Observasi**

Observasi merupakan hal penting dari bagian yang diteliti sehingga peneliti dapat melihat langsung aspek-aspek yang diteliti. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian serta mencatat atau merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data, atau hanya menjadi non-partisipan (pengamat) (Creswell, 2014). Dalam kegiatan observasi harus ada peluang untuk rekoreksi, cek ulang, dan *cross check* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Dengan observasi secara langsung diharapkan akan bisa mengungkap fakta-fakta secara lebih mendalam mendekati objektivitas dalam upaya mendapatkan rekaman secara lengkap, utuh, mendalam, dan leluasa tentang *carita pantun*.

Observasi awal dalam penelitian ini adalah menelusuri keberadaan dan asal-usul *carita pantun* dimasyarakat Sunda. Tujuan observasi awal tersebut adalah untuk menentukan tempat penelitian dan masyarakat yang layak menjadi informan. Langkah selanjutnya adalah mendatangi tempat penelitian dan memohon izin kepada pihak terkait untuk mengadakan penelitian. Langkah tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan untuk: a) memperoleh informasi awal tentang *carita pantun*, b) mengetahui perkembangan *carita pantun* di masyarakat Sunda, c) mengetahui kondisi sosial, sikap, dan pandangan masyarakat tentang *carita pantun*, d) mengidentifikasi masyarakat yang akan dijadikan informan, dan e) menentukan posisi dan peran informan dalam penelitian. Selain itu observasi awal dalam memahami gejala-gejala dan fenomena yang muncul secara empirik mengenai fungsi, dan peran *carita pantun* dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat Sunda.

Pengamatan terhadap *carita pantun* dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan *carita pantun*, teks *carita pantun*, peralatan *carita pantun*, tindakan yang dilakukan oleh pemangkas, pemilik barang atau tanaman, dan masyarakat yang hadir di tempat ritual. Pedoman pengamatan disusun dan digunakan sebagai acuan peneliti dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Pedoman pengamatan yang telah disusun tersebut dapat berkembang secara spontan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, sehingga peneliti leluasa menggali dan mencari informasi yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan secara tidak terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara. Proses wawancara dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*) (Creswell, 2014). Wawancara dalam penelitian ini melibatkan (1) juru *pantun*, (2) tokoh masyarakat, (3) masyarakat sekitar, dan (4) pemerintah/instansi terkait yang mengetahui dan memahami *carita pantun*. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yakni menggali dan memahami *carita pantun*. Pedoman wawancara yang telah disusun, digunakan sebagai acuan wawancara penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan teknik wawancara terbuka, pedoman wawancara tersebut dapat berkembang secara natural menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, sehingga mampu menggali informasi yang lebih dalam.

### **Perekaman dan Pendokumentasian**

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan, melalui observasi, dan wawancara. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat segala fenomena yang berkaitan dengan *carita pantun* di lapangan. Pencatatan dilakukan sesuai dengan pedoman indikator observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi fenomena yang muncul di lapangan. Teknik pencatatan data di lapangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada metode pencatatan data di lapangan adalah data tersebut dapat langsung diingat dan diinterpretasi. Kekurangan pencatatan adalah tidak mampu dengan cepat mengkomodifikasi data yang telah berlangsung, karena sebuah tradisi tidak bisa diulang dalam pelaksanaannya. Penelusuran kepustakaan merupakan suatu bentuk kegiatan menelusuri data yang berkaitan dengan *carita pantun* melalui buku-buku, jurnal, maupun media internet. Penelusuran terhadap buku-buku dibatasi pada buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, terutama buku-buku yang membahas tentang *carita*. Teknik penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan *carita pantun*.

### **HASIL DAN BAHASAN**

*Carita pantun* atau *pantun* Sunda mempunyai akronim *papatah bari nungtun*, yang artinya pepatah untuk menuntun atau memberikan pengajaran. Berdasarkan jenis pertunjukannya *carita pantun* merupakan teater tutur, disebut teater tutur, karena pertunjukan hanya dilakukan oleh seorang pencerita (juru *pantun*) yang mengisahkan seorang lakon dalam bentuk bercerita disertai dengan instrumen musik tradisional. Kemudian dalam penyajiannya, pertunjukan *carita pantun* tidak dapat ditampilkan sembarangan. Hanya dapat

ditampilkan pada saat-saat suci saja karena tokoh-tokoh *pantun* merupakan para leluhur pertunjukannya sangat sakral serta erat kaitannya dengan hal-hal yang mistis.

### **Makna dan Fungsi**

Adapun Makna yang dimaksud, terdiri dari: makna keselamatan dan sikap hidup masyarakat terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Fungsi sosial yang terdapat dalam sastra lisan tersebut yaitu fungsi dakwah, fungsi interaksisosial, fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai sosial, dan penangkal individualism.

### **Makna Keselamatan**

*Caritapantun* dipertunjukkan atas permintaan seseorang yang punya keinginan untuk mengadakan selamatan atau ngaruat (selamatan dan ruatan) seperti syukuran menempati rumah baru, pernikahan, melahirkan, selesai panen, sembuh dari penyakit berat dan sebagainya dengan tujuan untuk mendapat keselamatan. Namun semasa pandemik ini juru *pantun* memaknai pertunjukan sebagai ritual atau tolak bala agar semua yang hadir dalam pertunjukan tersebut dapat terhindar dan selamat dari Virus Corona yang mematikan.

### **Makna Hubungan dengan Tuhan**

Kini Juru *Pantun* yang membawakan *carita pantun* Sudah beragama Islam. Mang Ayi selalu mengawali pertunjukannya dengan membaca Basmallah. Tetapi juru *pantun* juga masih terpengaruh kepercayaan pra Islam yang terdapat dalam rajah. Dalam mendalami *carita pantun*, juru *pantun* melantunkan mantra-mantra yang seolah memanggil para leluhur dan menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa *carita pantun*. Selanjutnya fungsi sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama agar tidak menjadi individualis terlihat ketika Nyimas Subang Larang dan Syekh Kuro menjelaskan arti Islam dan mengajak Pamanah Rasamasuk Islam melalui persyaratan pernikahan yang Nyimas Subang Larang ajukan.

Selain makna dan fungsi ditemukan juga nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *caritapantun*, diantaranya:

### **Kearifan Lokal Kerja Keras, Disiplin, dan Komitmen**

Kedua nilai kearifan tersebut terlihat dari usaha Mang Ayi sampai beliau dijuluki sebagai Maestro *Pantun* Sunda. Beliau mempelajari *carita pantun* daritahun 1993-1997. Berguru kepada Bapak Sukaman yang ada di daerah Belendung dan Bapak Aang Didi yang ada di Ujung Berung. Proses mempelajarinya dimulaidengan mendampingi gurunya yang tunanetra ke berbagai acaritual. Syarat menjadi seorang juru *pantun* diantaranya, puasa biasa, puasa dari jam 6 pagi sampai jam 6 magrib, puasa senin dan kamis, puasa hari lahir, puasa *ngabeuti* (makan umbi-umbian saja) dan puasa memakan nasi saja tanpa ada lauk pauknya selama 3 hari. Tingkat kesulitan dan syarat yang begitu banyak membuat generasi muda seakan melupakan tradisi ini. Ditengah arus modernisasi seperti sekarang ini, Mang Ayi semakin

gencar mempromosikan pertunjukannya dan usaha beliau sangat membuahkan hasil. Sampai saat ini Mang Ayi tidak sepi peminat, jadwal beliau sangat padat di setiap harinya

### **PENDIDIKANDANKERUKUNAN**

Nyimas Subang Larang sebagai sosok muslimah pertama di Tatar Sunda perlu diperkenalkan melalui pembelajaran agar siswa meneladani kisahnya yang mengandung nilai-nilai positif serta relevan dengan saat ini. Terdapat Sembilan pilar karakter dalam Cerita Nyimas Subang Larang, meliputi : 1. Cinta Allah dan kebenaran. 2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. 3. Amanah. 4. Hormat dan santun. 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama. 6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. 7. Adil dan berjiwa kepemimpinan. 8. Baik dan rendah hati. 9. Tolerandan cinta damai. Kesembilan nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik (Annisa, 2015). Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam cerita Nyimas Subang larang sesuai (Kemendiknas, 2011) terdiri atas: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tau, 10) bersahabat, 11) Cinta damai, 13) Rajin membaca, dan 14) Peduli sosial.

### **Berfikir Positif dan Kesehatan**

Tradisi lisan *Carita Pantun* masih digelar ditengah globalisasi dan pandemik. Pergelaran *carita pantun* dalam rangka ruatan tolak bala agar terhindar dari corona. Dalam periodisasi Sunda *raja pamunah* sudah dipengaruhi oleh agama Islam yang terpengaruh oleh Mataram. Isinya berisi permohonan agar memusnahkan segala hal yang berbahaya dan meminta keselamatan untuk dirinyadan orang lain. Ungkapan dari juru *pantun* mengusir setan dan membasmi segala sesuatu yang dapat membahayakan dirinya dengan *raja haheng* yaitu *raja* Kanjeng Rasulullah. Kemudian malaikat Jibril yang melebur, Nabi Adam yang melingkari, dan hilang dijemput malaikat.

### **Pelestarian Budaya, Kreativitas Budaya, dan Kesetiakawanan**

Mang Ayi banyak melakukan modifikasi sebagai bentuk optimalisasi pelaku seni dalam pentas *pantun* buhun yang mereka mainkan. Mang Ayi dan Wa Didimengakui bahwa mereka tidak berani membawakan dongeng-dongeng asli buhunya menceritakan galur (cerita) buhun. Misalnya galur Sumedang-Indramayu, Prabu Siliwangi atau Sumedang Larang. Hal ini dikarenakan mereka khawatir terhadap unsur-unsur dalam dongeng tersebut yang bertentangan dengan agama dan logika berpikir masyarakat sekarang. Mereka lebih banyak membawakan naskah-naskah baru agar lebih diminati oleh generasi muda. Jika kita melihat garis keturunan Mang Ayi tidak ada satu pun yang menjadi juru *pantun*. Tekad dan semangatnya untuk mempelajari *carita pantun* yang membuat beliau eksis sampai sekarang. *Carita pantun* yang dibawakannya sudah disesuaikan dengan bahasa yang kekinian, agar lebih dimengerti oleh penonton. Karena eksistensinya Mang Ayi dijuluki *Maestro Pantun* Sunda. Cerita-cerita yang sering digunakan yang merupakan pemberian dari gurunya yaitu cerita Ciung Wanara, Mundinglaya di Kusuma, Lutung Kasarung, Pernikahan Nyi Subang

Larang dan Eyang Sri Wangi. Adapun naskah yang dibuat oleh Mang Ayi berjudul Batu Ali-Ali Ampal dan Leuweung Larangan. Kedua naskah tersebut sudah dipertunjukkan di UPI, ISBI dan UNPAD.

Nilai pelestarian budaya terlihat juga dari kebiasaan masyarakat komunitasnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut serta menjadikan seni dan budaya sebagai bagian kehidupannya. Acara yang digelar di Braga merupakan bentuk kecintaan penanggap terhadap budaya Sunda. Penanggap menyusun acara ruatan siraman pernikahan yang dipadukan dengan pagelaran seni dari berbagai padepokan seni Sunda di Jawa Barat.

### **Rasa Syukur**

Ungkapan rasa syukur terdapat dalam makna sesajen yang digunakan dalam pertunjukan.

### **Kesopansantunan dan Kejujuran**

Sebelum pertunjukan dimulai juru *pantun* menyapa sesepuh yang ada ditempat tersebut sebagai bentuk penghormatan, beliau juga mengucapkan permohonan maaf jika pertunjukan yang dibawakannya tidak sesuai dengan harapan penonton atau pun penanggap. Juru *pantun* itu mengajarkan keluhuran serta keluhungan budi manusia, adat-istiadat, kesetiaan, kepercayaan kepada Yang Esa, yaitu Hyang Tunggal, etika, filsafat dan lain-lain. Namun ajaran-ajaran itu disisipkan oleh seorang juru *pantun* dalam *carita pantun*, sehingga tidak terasa menggurui.

Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiranpositif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik dan rasa syukur dapat diklasifikasikan kedalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Optimalisasi *carita pantun* telah dilakukan oleh Mang Ayi dan Wa Didi yang sedang gencar membangkitkan kembali kesenian *pantun buhun* khas Subang. Keduanya adalah seniman *pantun buhun* secara alami yang berasal dari daerah Subang, Jawa Barat. Walaupun masih tergolong memainkan *pantun buhun*, namun keduanya banyak melakukan modifikasi sebagai bentuk optimalisasi pelaku senidalam pentas *pantun buhun* yang mereka mainkan. Mang Ayi dan Wa Didimengakui bahwa mereka tidak berani membawakan dongeng-dongeng asli *buhun* yang menceritakan galur (cerita) buhun. Misalnya galur Sumedang-Indramayu, Prabu Siliwangi atau Sumedang Larang. Hal ini dikarenakan mereka khawatir terhadap unsur-unsur dalam dongeng tersebut yang bertentangan dengan agama dan logika berpikir masyarakat sekarang. Mereka lebih banyak membawakan naskah-naskah baru agar lebih diminati oleh generasi muda. Jika kita melihat garis keturunan Mang Ayi tidak ada satu pun yang menjadi Juru *Pantun*. Tekad dan semangatnya untuk mempelajari *Carita Pantun* yang membuat beliau eksis sampai sekarang. *Carita pantun* yang dibawakannya sudah disesuaikan dengan bahasa yang kekinian agar lebih dimengerti oleh penonton.



Karena eksistensinya Mang Ayi dijuluki Maestro *Pantun* Sunda. Pentas *pantun* Sunda adalah ritual, terlalu banyak syarat yang harus dilakukan sebelum, selama dan sesudah pementasan. Dalam setiap pertunjukan penyair harus menguasai ceritanya, dengan menyanyikannya sambil memainkan kecapi. Peran ini adalah bagian penting dari pertunjukan. Terlepas dari poin-poin tersebut, perkembangan pementasan *pantun* Sunda gaya Mang Ayi dengan penambahan waditra, struktur pementasan dan hadirnya reportase lagu yang sedang populer dimasyarakat dalam penyajiannya tidak lepas dari norma-norma luhur yang tentunya memiliki makna tersendiri. Hubungan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti agama, toleransi dan cinta tanah air. Inilah salah satu upaya yang dilakukan oleh Mang Ayi sebagai juru *pantun* dalam melakukan inovasi seni *pantun* Sunda agar tetap diterima dalam masyarakat modern saat ini dengan memanfaatkan senise sebagai wadah berkreasi dan berinovasi dengan tetap berpegang pada norma adat yang dapat memberikan pendidikan. Inovasi seni *pantun* yang dilakukan oleh Mang Ayi berkaitan dengan waktu pertunjukan yang biasanya dilaksanakan satu malam penuh mulai dari sesudah isya sampai subuh, kini lebih disesuaikan dengan permintaan dari penanggapnya dan dapat diselenggarakan disiang hari atau malam hari.

### **Pengembangan *Economic Resilience* Melalui Industri Kreatif**

Sejalan dengan Romarina (2016), pengembangan ekonomi kreatif merupakan pilihan tepat untuk menjaga ketahanan (resiliensi) ekonomi dalam kondisi krisis global. Pertumbuhan ekonomi global yang masih lemah, tidak berimbang, dan rentan terhadap gejolak, tentunya mempengaruhi kestabilan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akhirnya mengakibatkan kerentanan ekonomi. Pengembangan ekonomi kreatif merupakan pilihan tepat untuk menjaga ketahanan ekonomi dalam kondisi krisis global. Ketahanan Nasional tidak akan dapat tercapai jika pembangunan ekonomi pada sektor riil belum dapat terakomodasi dengan baik. Momentum globalisasi dan pasar bebas hendaknya memberikan sebuah kesempatan yang sangat baik bagi ekonomi kreatif namun jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi risiko bagi pihak yang tidak mempersiapkan kompetensinya secara maksimal. Dengan besarnya ekspektasi pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat menstimulasi terciptanya bentuk-bentuk kreativitas yang memiliki nilai lebih tinggi, termasuk nilai ekonomi dan kontribusinya bagi perekonomian (Romarina, 2016). Oleh karena itu carita pantun perlu dioptimalisasi mengingat upaya pencapaian kesejahteraan sebagai tanggung jawab bersama seluruh elemen negara, optimalisasi ini juga dirancang untuk melibatkan seluruh komponen negara yang berkompeten di bidang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan dan lebih khusus lagi terkait dengan bidang seni tradisi, ritual dan industri kreatif. Pemahaman kebutuhan dan sumber bantuan telah dilakukan melalui proses penelitian yang panjang. Beberapa teknik peningkatan produktivitas telah dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Praktik optimalisasi membutuhkan lima pilar, yaitu negara, seniman/ritual, komunitas pendukung (pasar), industri, dan ulama/tokoh agama (Anoegrajekti, Macaryus, Iskandar, et al., 2021).

#### *Input*

Input yaitu Potensi yang dimiliki seniman, pelaku ritual, dan masyarakat pendukung seni dan ritual

#### *Proses*

meliputi ruang kreativitas masyarakat, yaitu: (1) Pelatihan yang mewujudkan produk-produk kreatif dan (2) Motivasi tumbuh: Rekamaya sosial untuk menumbuhkan kreativitas;

#### *Output*

*Output* berupa produk kreatif masyarakat

#### *Impact*

*Impact* berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan

#### *Outcome*

*Outcome* merupakan hasil yang didapat yaitu meningkatnya minat masyarakat terhadap budaya

Sejalan dengan Anoegrajekti (2021) bahwa sebuah ritual memiliki ketentuan baku dan sebagian lainnya tidak baku. Inovasi berpeluang dilakukan pada bagian yang tidak baku. Hal itulah yang dilakukan oleh masyarakat dan yang berpotensi untuk sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri lokal berbasis budaya. Optimalisasi dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada masing-masing ritual sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensinya yang kemudian dilakukan sejalan dengan program ekonomikreatifdiIndonesia melalui produk film documenter,

## **PENUTUP**

*Carita pantun* merupakan teater tutur, disebut teater tutur, karena pertunjukan hanya dilakukan oleh seorang pencerita (juru *pantun*) yang mengisahkan seorang lakon dalam bentuk bercerita disertai dengan instrumen musik tradisional. Kemudian dalam penyajiannya, pertunjukan *carita pantun* tidak dapat ditampilkan sembarangan. Hanya dapat ditampilkan pada saat-saat suci saja karena tokoh-tokoh *pantun* merupakan para leluhur pertunjukannya sangat sakral serta erat kaitannya dengan hal-hal yang mistis. Adapun Makna yang dimaksud, terdiri dari: makna keselamatan dan sikap hidup masyarakat terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Fungsi sosial yang terdapat dalam sastra lisan tersebut yaitu fungsi dakwah, fungsi interaksisosial, fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai sosial, dan penangkal individualism. *carita pantun* perlu dioptimalisasi mengingat upaya

pencapaian kesejahteraan sebagai tanggung jawab bersama seluruh elemen negara, optimalisasi ini juga dirancang untuk melibatkan seluruh komponen negara yang berkompeten di bidang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan dan lebih khusus lagi terkait dengan bidang seni tradisi, ritual dan industri kreatif. Pemahaman kebutuhan dan sumber bantuan telah dilakukan melalui proses penelitian yang panjang. Beberapa teknik peningkatan produktivitas telah dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Praktik optimalisasi membutuhkan lima pilar, yaitu negara, seniman/ritual, komunitas pendukung (pasar), industri, dan ulama/tokoh agama. Optimalisasi dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada masing-masing ritual sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensinya yang kemudian dilakukan sejalan dengan program ekonomikreatifdiIndonesia melalui produk film documenter.

### **Grafik**

Berikut ini optimalisasi carita pantun melalui model Siklus Proses Partisipatif:



### **Feedback**

#### **Tabel 1 Model Siklus Proses Partisipatif**

(Anoegrajekti, Macaryus, Iskandar, et al., 2021).

## PUSTAKA RUJUKAN

- Anoegrajekti, N., Asrumi, S. M., & ... (2021). Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia. ... *Journal*.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Asrumi, Zamroni, M., Bustami, A. L., Izzah, L., & Wirawan, R. (2021). Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif1 Novi. *Panggung*, 31(1).
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Iskandar, I., Gomo Attas, S., Sunarti, S., & Saddhono, K. (2021). Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia. *Psychology and Education*, 58(3), 2025–2032.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Amanat Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy Bayongbong-Garut*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar.
- Dewantara, I. P. M. (2016). Tradisi Lisan dalam Konteks Kekinian: Revitalisasi dan Modifikasi dalam Upaya Pewarisan Nilai Karakter Bangsa. *Seminar Nasional ATL Tradisi Lisan Sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, Dan Pendidikan Karakter*, 565–568.
- Heryani, H., Legowo, A. C., & Nugroho, I. P. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Inovasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 290–298. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.290>
- Ilhamuddin, H. M., Rusminah, R., Hilmiati, H., & Ahyar, M. (2018). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Perhiasan Mutiara Di Kota Mataram. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i1.402>
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun. *Semantik*, 1 No 1(1), 107–121. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/103>
- Miles, M.B. dan Huberman, M. A. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. UIP.
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gunamenghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.35-52>
- Ruhaliah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda* (Iskandarwassid (ed.); 2nd ed.). UPI Press.
- Simmie, J., & Martin, R. (2010). The economic resilience of regions: Towards an evolutionary approach. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsp029>
- Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi (terjemahan). In *Metode Etnografi (terjemahan)*.
- Sumardjo, Jakob. (2013). *Simbol-simbol mitos pantun sunda*. Kelir
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, (2017).